

PENURUNAN TINGKAH LAKU MENYIMPANG DENGAN MENGGUNAKAN KONSELING KELOMPOK PADA SISWA.

Elisabeth Ocktarina Br Tarigan (Elisabeth.o.tarigan@gmail.com)¹

Syaifuddin Latif²

Ranni Rahmayanthi Z³

ABSTRACT

The purpose of this research was to knowing decrease aberrant behavior of students using counseling group. The method was used in this study a Quasi Eksperiment. teqhnique of one-group pretest-posttest design. Subjects of this research were eight students. Technique in gained the data of this research is by using observation handbook. The results showed that deviant behavior can be derived as evidenced by an average overall score of the data analysis post-base rate rate in eight subjects expressed by the percentage change in reach -37.5%. Also the results of the pretest and posttest scored 79 points to 41.8 points, which means the subject's behavior decliningThe conclusion of this research is deviant behavior can be derived by using a group counseling services.

Tujuan penelitian ini mengetahui penurunan tingkah laku menyimpang siswa dengan menggunakan konseling kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan teknik *one-group pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian sebanyak delapan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkah laku menyimpang dapat diturunkan terbukti dari keseluruhan rata-rata skor hasil analisa data *post rate-base rate* pada delapan subjek yang dinyatakan dengan jumlah persentase perubahan mencapai -37,5%. Juga hasil dari *pretest* dan *posttest* yang memperoleh skor 79 point menjadi 41,8 point yang artinya tingkah laku subjek menurun. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah tingkah laku menyimpang dapat diturunkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Kata kunci: konseling kelompok, *Quasi Experiment*, tingkah laku menyimpang

PENDAHULUAN

Peningkatan kemajuan teknologi merupakan suatu proses yang terjadi dalam kehidupan dikarenakan adanya percepatan arus globalisasi yang dapat memberikan nilai tambah tersendiri, hal ini dilihat dari kemudahan individu dalam mengakses segala informasi yang dibutuhkan olehnya. Dari penggunaan sarana atau suatu alat tersebutlah sehingga berdampak pada perkembangan perilaku masyarakat.

Khususnya terjadi pada salah satu kelompok yang rentan untuk mengarah ke negatif yaitu remaja. Kelompok yang tergolong memasuki masa remaja adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Para siswa sekolah menengah mengalami masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju remaja yang sering ditandai dengan krisis kepribadian sehingga menyebabkan perubahan pada siswa. Perubahan-perubahan yang terjadi menyebabkan perubahan pada fisik, dan mental (perilaku) siswa. Selain itu dampak dari perubahan itu mempengaruhi diri siswa akan peranan, dorongan untuk kebebasan, perasaan emosional yang berlebihan, rasa ingin tahu yang menonjol, timbulnya fantasi yang berlebihan, serta persoalan yang dapat menimbulkan penyimpangan dalam tingkah lakunya (Kartono, 1998).

Adanya pengaruh akan perubahan siswa tersebut menimbulkan suatu persoalan. Persoalan yang terjadi pada siswa bukan hanya dikarenakan oleh faktor pribadi dan lingkungan saja melainkan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologi dasar dalam diri siswa. Kebutuhan yang dimaksudkan yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa nyaman dari orang lain. Adapun pemenuhan kebutuhan psikologis yang diberikan secara langsung bagi siswa, akan menuntun siswa kearah yang positif. Tetapi apabila seorang siswa yang tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologi itu akan cenderung melakukan suatu penyimpangan.

Selain pemenuhan terhadap kebutuhan dasar siswa, pendidikan juga menjadi bagian utama yang harus diperoleh siswa. Pendidikan itu didapatkan dari keluarga dan sekolah, yang mana akan mempengaruhi pola pikir siswa. Pola pikir pada setiap siswa itu tidak akan menyimpang, apabila tidak adanya pengaruh dari lingkungan luar. Karena lingkungan yang negatif akan berdampak pada tingkah laku siswa yang akhirnya menimbulkan penyimpangan, begitupun sebaliknya.

Salah satu teori yang berkaitan dengan tingkah laku individu itu adalah teori behavior (C. Geogre Boeree, 2009). Teori ini mengatakan bahwa pada dasarnya tingkah laku setiap individu itu tidak menyimpang dan juga dapat dikendalikan. Tingkah laku individu juga berbeda antara satu dengan yang lain. Contohnya seorang siswa suka datang terlambat kesekolah, dan guru memberikan hukuman. Siswa tersebut dapat memiliki dua pandangan yang berbeda akan hukuman tersebut yaitu; pertama hukuman itu dianggap siswa sebagai suatu hal yang membuat perilakunya menjadi jera, sadar sehingga siswa tersebut tidak akan mengulangi perilakunya. Namun yang kedua beranggapan bahwa hukuman itu sebagai sesuatu hal yang biasa, yang membuat perilakunya tidak jera dan tidak sadar, sehingga siswa tersebut akan terus melakukan penyimpangan. Teori ini juga memiliki pandangan bahwa lingkungan menjadi pengaruh yang kuat terhadap perilaku setiap individu. Sehingga apabila individu tidak mampu mengendalikan diri di dalam lingkungannya secara baik, maka dapat menimbulkan suatu penyimpangan dalam tingkah lakunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bertingkah laku menyimpang dikarenakan siswa tersebut tidak terpenuhi psikologis dasarnya juga adanya pengaruh lingkungan (pergaulan) yang membuat pola pikir siswa berubah terhadap pendidikan akan nilai-nilai serta norma-norma yang telah diperoleh sebelumnya.

Sehingga berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 1 Metro, terdapat beberapa tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh siswa disekolah tersebut seperti (1) Adanya siswa yang tidak menggunakan atribut sekolah sesuai dengan aturan sekolah; (2) adanya siswa yang membolos; (3) siswa yang tidak mengerjakan PR; (4) siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas; (5) mengobrol dikelas saat jam pelajaran; (6) bercanda gurau dengan teman saat jam pelajaran; (7) bermain handphone dan mendengarkan musik dikelas saat jam pelajaran; (8) siswa yang saling adu mulut saat berkelahi; (9) siswa yang berkata kasar; (10) siswa yang suka mengatur dan memerintah orang lain dengan seenaknya; (11) siswa yang membuat contekan dan mencontek saat ujian; (12) siswa yang suka membuat kegaduhan dengan menjahili temannya; (13) siswa yang tidak memiliki rasa empati; dan juga (14) adanya siswa yang marah jika diberikan kritik dan saran oleh orang lain. Oleh karena itu untuk mengurangi tingkah laku menyimpang yang dilakukan siswa SMK Negeri 1 Metro, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok. Konseling kelompok yang merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang memungkinkan siswa dalam memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ialah suasana yang terbentuk di dalam layanan konseling kelompok, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. (Prayitno dalam Vitalis, 2008). Konseling kelompok yang merupakan langkah efektif bagi guru bimbingan konseling disekolah agar mampu membantu setiap permasalahan yang dialami oleh siswa terlebih permasalahan pada tingkah lakunya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penurunan tingkah laku menyimpang siswa dengan menggunakan konseling kelompok.

Tingkah Laku Menyimpang

Tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku tercela, yang dilakukan oleh individu yang timbul akibat adanya faktor-faktor internal dan eksternal pada remaja. Tingkah laku menyimpang juga diartikan sebagai segala tindakan negatif yang dapat mempengaruhi individu dengan lingkungannya serta hubungan sosialnya.

Hal ini diperkuat dengan teori behavior (dalam Boeree, C.G,2009) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang itu dapat dikatakan sebagai *behavior disorder* yang artinya perilaku menyimpang itu terbentuk karena adanya stimulus negatif yang mempengaruhi individu sehingga menimbulkan suatu respon dalam dirinya untuk melakukan hal tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku yang menyimpang.

Stimulus yang terbentuk bukan karena kemauan individu itu sendiri melainkan adanya pengaruh dari luar diri individu yang menyebabkan individu tersebut meresponnya dengan cara yang salah, yang akhirnya menimbulkan suatu penyimpangan.

Adapun pengertian tingkah laku menyimpang lainnya yang dikemukakan menurut Elisabeth B. Hurlock (1998). Hurlock menjelaskan bahwa tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang dianggap tercela, tingkah laku yang melanggar aturan-aturan serta nilai-nilai sosial. Seperti pembangkangan, tingkah laku agresi, persaingan tingkah laku, tingkah laku berkuasa serta egois.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang dianggap tercela, melanggar norma-norma, nilai-nilai

sosial yang dihasilkan dari suatu stimulus negatif sehingga menyebabkan respon yang terjadi terhadap tingkah laku individu.

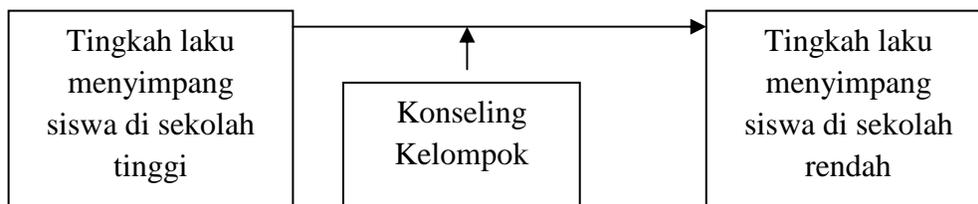
Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang mengikutkan sejumlah peserta yaitu siswa sebagai klien dan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa).

Konseling kelompok yang digunakan disini adalah konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan behaviorial. Konseling kelompok dengan pendekatan ini adalah bagaimana cara memodifikasi perilaku individu melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku. Dalam konseling kelompok behaviorial ini, keberadaan konseli tidak harus berasal dari konseli yang mempunyai permasalahan yang sama, melainkan setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menanggapi persoalan yang sedang dihadapi oleh salah seorang anggota kelompok. Jadi disini *sharing* pendapat di antara teman sebaya dalam memecahkan sebuah persoalan. Konselor memegang peranan aktif dan langsung, hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah yang dikemukakan oleh konseli sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku yang baru. Selain itu konseli harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan konseling, harus memiliki motivasi untuk berubah, harus bersedia bekerjasama dalam melakukan aktivitas konseling, baik ketika berlangsung konseling maupun diluar konseling. Sistem dan prosedur konseling behaviorial itu sangat terdefiniskan dikarenakan peranan yang jelas dari konselor dan konseli (Corey G, 2009)

Berdasarkan definisi tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling kelompok pendekatan behavioral ini merupakan usaha pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa yang diselenggarakan dalam suasana kelompok dengan memodifikasi perilaku individu dengan memodifikasi perilaku tersebut.

Gambar Paradigma berfikir dalam penelitian ini:

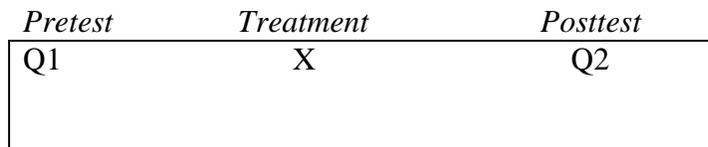


Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experiment*. Bentuk penelitian eksperimen eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Grup Pretest-Posttest Design*.

Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 3 Pola *pre eksperimental design*

Keterangan :

- O₁ : *Pretest* berupa observasi awal sebelum siswa diberikan perlakuan
- X : Perlakuan (*treatment*)
- O₂ : *Posttest* berupa observasi akhir setelah siswa diberikan perlakuan

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa dari kelas XI Akuntansi dan XI Pemasaran.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

a) Variabel bebas (Independen)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok

b) Variabel terikat (Dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkah laku menyimpang

Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkah laku menyimpang.

tingkah laku menyimpang adalah tingkah laku yang dianggap tercela, tingkah laku yang melanggar aturan-aturan serta nilai-nilai sosial.

Indikator tingkah laku menyimpang adalah (1) pembangkangan, (2) tingkah laku agresi, (3) persaingan tingkah laku, (4) tingkah laku berkuasa, dan (5) egois.

Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengurangi tingkah laku menyimpang siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Konseling kelompok yang digunakan saat penelitian ini adalah teknik konseling behavioral.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012), Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, guna mencapai objektifitas yang tinggi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Hal ini dikarenakan yang diteliti adalah perilaku siswa, sehingga pengamatan terhadap perubahan perilakunya akan lebih mudah dilakukan. Pedoman observasi berisi daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul akan diamati. Dalam proses observasi, observer (pengamat) tinggal memberikan tanda checklist (√) pada kolom tempat munculnya perilaku. Observasi dilakukan oleh dua orang observer, agar peneliti dapat membandingkan hasil observasi antara observer satu (I) dengan observer dua (II). Untuk mengurangi adanya penilaian subjektivitas saat observasi.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji Validitas observasi

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content*). Untuk menguji validitas konstruks ini dapat di uji oleh para ahli (*judgments experts*). Menurut Sudjana (2002) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Dalam menguji validitas ini peneliti menggunakan pedoman observasi yang berupa lembar observasi. Lembar observasi yang merupakan pengembangan dari kisi-kisi observasi yang berisi rincian dari aspek-aspek yang akan diobservasi yaitu tingkah laku menyimpang.

Uji Reliabilitas Observasi

Teknik mencari reliabilitas lembar observasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji koefesien kesepakatan yaitu dengan mengevaluasi kesepakatan dua pengamat yaitu peneliti sebagai

pengamat 1 dan guru bimbingan dan konseling sebagai pengamat 2. Setelah di Uji cobakan maka didapatkan Hasil reliabilitas tingkat tinggi yakni 0,795.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan uji post-rate dan base-rate yaitu dengan cara membandingkan hasil persentase perubahan *Pretest* dan *Posttest* yang mengalami persentase perubahan pada setiap subjek. Analisis data ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas persentase perubahan perilaku yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Rumus analisis data:

$$\frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\% = \text{Persentase Change}$$

Keterangan:

Post Rate = Jumlah frekuensi perilaku sesudah diberikan treatment

Base Rate = Jumlah frekuensi perilaku sebelum diberikan treatment

Treatment = Layanan konseling kelompok.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

hasil penelitian pembahasan dijelaskan bahwa hipotesis pada penelitian ini adalah HA dapat diterima yang artinya tingkah laku menyimpang siswa dapat diturunkan dengan menggunakan konseling kelompok, selain itu hasil pembahasan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan pada tabel hasil *pretest* dan *posttest*, serta hasil analisis data dengan menggunakan *post-rate dan base-rate* yaitu dengan cara membandingkan hasil persentase perubahan *Pretest* dan *Posttest* pada setiap subjek. Lalu dalam mengevaluasi hasil perubahan pada setiap subjek, peneliti

menggunakan layanan konseling kelompok yang mana tujuan dari layanan konseling kelompok adalah untuk membantu mengatasi permasalahan yang terjadi pada subjek dalam penelitian. Subjek penelitian yang dimaksudkan adalah siswa SMK Negeri 1 Metro yang berjumlah 8 orang yang tingkah lakunya tergolong kedalam tingkah laku menyimpang tinggi sehingga peneliti melakukan observasi dan konseling kelompok agar mampu mengurangi tingkah laku menyimpang tersebut.

Hasil *pretest* dan *Posttest* terjadi penurunan sebanyak 37,1 poin. Hal ini menunjukkan bahwa tingkah laku menyimpang siswa menurun setelah menggunakan layanan konseling kelompok.

Kemudian hasil akhir dari data penelitian diolah dengan melakukan analisis perbandingan nilai *post rate-base rate* untuk mengetahui persentasi perubahan efektifitas penurunan perilaku. Hasil persentase perubahan perilaku dari teknik analisis data *post rate-base rate* yaitu sebanyak - 37,5% yang menunjukkan persentase penurunan perilaku menyimpang pada siswa.

Berikut dibawah ini adalah data hasil siswa sebelum (*Pretest*) dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok (*Posttest*)

Tabel 4 Data hasil sebelum dan sesudah konseling kelompok

No	Subjek Penelitian	Pretest	Kriteria	Posttest	Kriteria
1.	Abid	76	Tinggi	40	Rendah
2.	Alka	82	Tinggi	42	Rendah
3.	Mario	81	Tinggi	42	Rendah
4.	Ujang	79	Tinggi	39	Rendah
5.	Catur	80	Tinggi	40	Rendah
6.	Fitri	78	Tinggi	43	Rendah
7.	Rosneli	79	Tinggi	45	Rendah
8.	Wempy	77	Tinggi	44	Rendah

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat adanya perubahan yang terjadi setelah diberikan konseling kelompok. Dari hasil *pretest* dan *Posttest* terjadi penurunan sebanyak 37,1 point. Hal ini menunjukkan bahwa tingkah laku menyimpang siswa SMK Negeri 1 Metro menurun setelah adanya layanan konseling kelompok.

Perubahan skor yang diperoleh tersebut tidak semata-mata tanpa usaha yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Penurunan yang terjadi pada siswa tersebut terlihat juga dari perkembangan siswa selama kegiatan konseling kelompok. Awalnya siswa yang masih tampak malu dan ragu dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok terlihat peningkatan secara bertahap selama mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Hasil analisis data untuk melihat persentase perubahan setiap siswa, dapat dilihat datanya sebagai berikut: Abid (-47,3%), Alka (-48,7%), Mario (-48,1%), Ujang (-50,6%), Catur (-50%), Fitri (-44,8 %), Rosneli (-43%), Wempy (-42,8 %). Perubahan hasil analisis data berikut bukan hanya terlihat dari persentase angka pada setiap siswa namun hasil perubahan itu dapat dilihat dari perubahan penyimpangan tingkah laku siswa yaitu tingkah laku pembangkangan, tingkah laku agresi dan perilaku egois siswa yang mengalami penurunan dan perubahan.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa tingkah laku menyimpang dapat diatasi dengan konseling kelompok. Konseling kelompok dapat bermanfaat dalam mengatasi tingkah laku menyimpang dikarenakan dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok. (Rahman,2003) yang menjelaskan bahwa:

“Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu. Layanan konseling kelompok mengikutsertakan sejumlah peserta yaitu siswa sebagai klien dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan

kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan”

Layanan konseling kelompok juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan konseling kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, member saran, dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan dan untuk peserta lainnya.

“Konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, semua peserta kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerja sama, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok. Konseling kelompok dapat terlaksana apabila topic yang dibicarakan adalah berupa topic umum. Menurut Prayitno (1995).”

Hal itu menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok yang ada. Melalui dinamika kelompok, setiap individu mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan masalah yang dialami serta dibahas secara bersama-sama oleh anggota kelompok.

A. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 1 Metro, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah tingkah laku menyimpang dapat diturunkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku siswa

pada setiap pertemuan konseling kelompok dan juga hasil evaluasi *pretest dan posttest* serta analisa data persentase perubahan tingkah laku dari *post rate - base rate*.

B. SARAN

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 1 Metro adalah:

1. Siswa SMK Negeri 1 Metro

Siswa yang tingkah laku menyimpangnya agar dapat mengidentifikasi perilakunya setiap hari hari melalui daftar tabel perilaku agar mampu mengalami perubahan.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling agar dapat membuat daftar tabel perilaku menyimpang bagi siswa sehingga perilaku tersebut dapat diidentifikasi setiap harinya.

3. Kepada Para Peneliti

Kepada para peneliti lainnya hendaknya dapat mengatur cara untuk bisa mengumpulkan siswa dari kelas berbeda tersebut, agar dapat mengikuti konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Boeree, C. G. 2009. *Personality Theory*. Yogyakarta: Primasopie.

Hurlock, E. B. 1998. *Perkembangan Tingkah Laku Menyimpang Remaja*. Surabaya: Pustaka Badia.

Kartini, K. 1983. *Psikologi anak*. Bandung: Mandar Maju.

Rahman. 2003. *Bimbingan & Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta.

Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Prayitno, dkk. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia.

Vitalis DS, 2008. *Layanan Konseling Kelompok*. Diktat Mata Kuliah Bimbingan Konseling IKIP PGRI Madiun

